



BELAS KASIH ALLAH DAN PARTISIPASI ORANG KRISTIANI MENUJU KESELAMATAN

(Konsep Keselamatan Manusia Dalam Kitab Yunus)

Edwind Satri Simatupang¹

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

edwindsatrisimatupang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada teks Yunus tentang karya keselamatan Allah kepada Yunus dan orang-orang Niniwe. Perjalanan hidup Yunus dan orang Niniwe membawa rahmat keselamatan semata-mata karena belas kasih Allah yang mengurungkan penghakiman-Nya atas ketidaktaatan mereka. Fokus penelitian ini juga melihat relevansi keselamatan bagi orang kristiani zaman ini. Tujuan dari artikel ini adalah, memberikan sumbangsih teologis atas kehidupan panggilan orang kristiani sebagai kaum beriman untuk memahami konsep keselamatan. Metodologi artikel ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan sumber yang aktual dan kontekstual dari Kitab Yunus dan kehidupan orang kristiani masa kini dengan refleksi kritis. Penelitian ini menemukan bahwa untuk mencapai keselamatan dibutuhkan iman, pertobatan, kerendahan hati, ketaatan, dan bertekun dalam doa. Relevansi penelitian ini terhadap orang kristiani di zaman sekarang sebagai jaminan keselamatan hidup kekal. Allah yang berbelas kasih mesti dipahami sebagai suatu rahmat yang menyelamatkan. Oleh karena itu adanya partisipasi dan kerjasama dari manusia untuk menerima rahmat keselamatan menjadi tugas mendasar.

Kata Kunci: Belas kasih; Keselamatan; Niniwe; Pertobatan; Yunus.

Abstract

This study focuses on the text of Jonah about God's saving work towards Jonah and the Ninevites. The life journey of Jonah and the Ninevites brought the grace of salvation solely because of the mercy of God who undid His judgement on their disobedience. It also looks at the relevance of salvation for Christians today. The purpose of this article is to make a theological contribution to the vocation of Christians as believers to understand the concept of salvation. The methodology of this article uses a literature study by collecting actual and contextual sources from the Book of Jonah and the lives of Christians today with critical reflection. The research found that achieving salvation requires faith, repentance, humility, obedience and perseverance in prayer. The relevance of this research for Christians today is the guarantee of eternal salvation. The merciful God must be understood as a saving grace.



Therefore, the participation and co-operation of humans to receive the grace of salvation is a fundamental task.

Keywords: *Mercy, Salvation, Nineveh, Repentance, Jonah.*

PENDAHULUAN

Gereja dalam sejarah perkembangannya hingga saat ini banyak menghadapi berbagai tantangan. Kesadaran manusia untuk memelihara hidup rohani dalam konteks zaman ini mulai berkurang. Krisis iman yang dialami oleh umat kristiani memiliki pengaruh seiring berkembangnya zaman dengan segala aspeknya dinamikanya. Panggilan hidup kristiani dengan hubungannya dengan Allah tampak mengalami kemunduran. Kemunduran ini dapat disebabkan oleh berbagai aspek seperti kurangnya kesadaran akan perutusan sebagai saksi Kristus. Kesadaran sebagai murid yang siap diutus melalui sakramen baptis dipandang hanya tanda semata tanpa penghayatan sungguh.

Banyak umat kristiani menghadapi krisis iman dan secara bersamaan juga menyangkut krisis identitas. Kebenaran Allah dalam perkembangan zaman saat ini terkadang sulit diterima dan bahkan mulai kabur. Kesadaran identitas sebagai umat kristiani mempengaruhi diri setiap umat beriman dalam panggilannya sebagai saksi Kristus. Tantangan-tantangan kerap kali mulai hilang semangat untuk menjadi murid dan saksi Kristus ketika menonjolkan sikap ego dalam kehidupan setiap hari. Tantangan ini dapat dilihat atas pengaruh karena kurang bersemangat dalam membangun dan menumbuhkan hidup rohani serta puas dengan diri sendiri. Penghayatan iman dan kesadaran identitas diri sebagai umat kristiani tidak ditumbuhkan secara total dan disiplin tanpa semangat kesaksian yang bernyala-nyala. Kualitas rohani yang rendah menjadi faktor utama lemahnya pengenalan akan Allah dan identitasnya sebagai umat kristiani.

Kitab Yunus dalam Kitab Perjanjian lama menggambarkan perjalanan kehidupan panggilan Yunus dalam hubungannya dengan Allah. Perikop Yunus 4:1-11 menampilkan suatu cara hidup baru atas kegusaran dan kemarahan Yunus terhadap Allah. Berhadapan dengan kekesalan Yunus yang lebih menginginkan hukuman terhadap orang Niniwe, tanpa kenal Allah terus-menerus memberi tanda agar Yunus memahami diri-Nya yang berbelas kasih dan kehendak-Nya untuk memberi pengampunan kepada semua orang yang berdosa.

Pengalaman panggilan Yunus dan perutusannya merangkum seluruh perjalanan umat manusia dalam konteks zaman ini yang menjauh dari Allah. Umat kristiani kehilangan martabatnya sebagai orang kristiani yang mengimani Allah dengan segala kegusaran dan kemarahan atas penderitaan yang dialami. Kesadaran pentingnya martabat diri manusia dihadapan Allah merupakan dasar dari pengenalan akan Allah. Orang kristiani dengan segala kehendak bebasnya kerap kali berada di luar jalur yang ditentukan oleh Allah. Maka pentingnya rahmat untuk memulihkan martabat kehidupan manusia yang seharusnya dikasihi dan diampuni. Orang Kristiani dipanggil menjadi utusan Allah dan menyerukan perobatan. Seperti



Yunus sebagai utusan Allah diutus untuk mempertobatkan Niniwe, walaupun tindakan dan sikap Yunus seolah-olah memperlihatkan suatu bentuk perlawanan terhadap perintah Allah.¹

Pertobatan Yunus menjadi pijakan untuk mampu melihat tanda-tanda kasih dan pengampunan diri orang kristiani. Agar sampai pada penghayatan iman akan Allah penting adanya semangat pertobatan. Pertobatan mendorong seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku dari yang tidak baik di masa lampu untuk mengubah sikap baik di masa depan, tetapi juga untuk mengubah cara berpikir. Perbuahan cara pikir dan perilaku menjadi hal yang pokok untuk sampai pada pertobatan yang sejati.

Pada bagian ini ditampilkan juga studi terdahulu yang mengulas tentang perikop kitab Yunus. Kitab Yunus juga merupakan salah satu kitab yang unik dalam Perjanjian Lama. Keunikan kitab Yunus terletak pada isinya yang memuat perjalanan kehidupan panggilannya sedangkan nubuatnya terletak pada pasal 3:4.² Hal ini berbeda dengan pandangan Kramer yang mengatakan bahwa kitab ini lebih mengulas tentang hubungan Tuhan dengan nabinya.³ Sukirdi Yohanes dalam penelitiannya menemukan bahwa keunikan Kitab Yunus secara khusus mengisahkan pola kehidupan manusia yang tampak dalam diri bangsa Niniwe dan pada waktu yang sama Allah menampilkan tanggapan dan sifat Allah yang kudus dan belas kasih.⁴ Penemuannya mengontraskan bagaimana relasi antara pola kehidupan dan di sana ada reaksi Allah.

Pandangan Maiaweng dalam penelitiannya menguraikan dalam beberapa poin: peristiwa dalam kitab Yunus sangat fenomenal karena ditampilkan Yunus melarikan diri dari panggilan Tuhan (Yun 1:3) dan sikap Yunus menolak panggilan itu justru kemudian membawa pertobatan bagi para awak kapal (1:16). Selain itu Yunus membawa pertobatan satu kota sekitar seratus dua puluh ribu orang lebih (4:11) yang mendatangkan keselamatan bagi bangsa Niniwe.⁵ Sedangkan Saputro melihat secara teologis kitab Yunus merupakan kitab yang memuat tentang kisah nabi, relasi dengan Tuhan, hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya, dan yang mana Yunus sebenarnya menentang prinsip kenabian.⁶ Lebih daripada itu, Seri Damarwanti melihat dari sudut pandang keterkaitan akan Mesias. Nubuat Yunus dalam

¹ Yohanes, Sukirdi, dan Seri Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10.1 (2020): 85-100.

² Queency Christie Wauran et al., "Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus," in *Prosiding Kitab Yunus*, 2015, 1–20.

³ Yimmy Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 29.

⁴ Seri Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," 86.

⁵ Peniel C.D. Maiaweng, "Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–17.

⁶ Anon Dwi Saputro, "Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 49.



Perjanjian Lama juga tidak terlepas nubuatan Allah tentang Mesias tentang mendatangkan keselamatan.⁷

Pandangan Saptorini dalam penemuan penelitiannya melihat bahwa undangan Yesus untuk mengikuti-Nya memang bersifat personal, yang di dalamnya terdapat hubungan, persekutuan yang erat, dan persahabatan, di mana persahabatan itulah yang akan menjadi motivasi utama bagi orang percaya untuk terlibat di dalam pelayanan, termasuk pelayanan misi.⁸ Sedangkan menurut Marbun, pelarian Yunus ke Tarsis dilakukan untuk menghabiskan waktu yang telah Allah tentukan agar orang Niniwe tidak pernah mendengar seruan untuk bertobat dan hingga pada akhirnya Niniwe dapat dibinasakan dan mengalami kehancuran total.⁹

Tujuan dari artikel ini adalah, memberikan sumbangsih teologis atas kehidupan panggilan orang kristiani sebagai kaum beriman untuk mengerti konsep keselamatan. Jadi, artiikel ini menekankan kebaruan cara pandang dan cara hidup atas suatu peristiwa dengan hubungann panggilan sebagai orang beriman. Cara pandang dan cara hidup tampak dari ungkapan pertobatan dan pada selanjutnya ditinjau dari teologi Alkitab dan panggilan sebagai orang kristiani.

Metodologi artikel ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan sumber yang aktual dan kontekstual dari Kitab Yunus dan kehidupan orang kristiani masa kini. Pengamatan dan analisis dan refleksi kritis akan membantu menemukan bagaimana situasi kehidupan aktual orang kristiani masa kini, kemudian diperkuat dengan analisis teologis dari kitab Yunus dalam tema tentang pertobatan.

PEMBAHASAN

Kedudukan Teks Kitab Yunus

Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah kumpulan buku yang berisi ilham Allah. Keduanya memiliki keterkaitan baik dalam nubuat dalam Perjanjian Lama maupun nubuat dalam Perjanjian Baru.¹⁰ Pada bagian ini akan menyinggung secara sederhana tentang kitab Yunus. Kitab Yunus terdiri dari 48 ayat yang terbagi dalam empat pasal. Dalam tulisan-tulisan para nabi, gagasan tentang pertobatan sebelum keselamatan dianggap tidak ada dalam Perjanjian Lama dan dianggap bahwa keselamatan itu bersifat ilahi. Namun pertobatan menjadi

⁷ Seri Damarwanti, "Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (2020): 62.

⁸ Sari Saptorini, "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 38.

⁹ Tolop Marbun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 29.

¹⁰ Damarwanti, Seri. "Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7.1 (2018): 61-84.



inti dari pesan kitab Yunus. Yunus adalah seorang nabi yang berasal dari Gat-Heor, sebuah desa di Galilea, sebelah utara Nazareth.

Kitab Yunus memiliki genre sastra. Struktur kitab Yunus pada bagian pertama relatif sederhana. Bab pertama menceritakan tentang panggilan pertama Yunus, usaha pelariannya dan kembalinya, serta tanggapannya atas semua peristiwa yang dialami. Pasal 3 dan 4 membahas tentang panggilan Yunus yang kedua yakni pelayanannya yang berbuah di Niniwe. Struktur menurut pembagian teks tampak bahwa: Pertama, Allah memanggil Yunus (Bab 1-2), Yunus menolak panggilan Allah (1:1-3), tanggapan Allah terhadap penolakan Yunus (1:4-16), Tahap Yunus bertobat (1:17-2:10). Kedua, Allah memanggil Yunus untuk kedua kalinya (Bab 3-4): Yunus menerima panggilan Allah (3:1-2), nubuat Yunus (3:4) Reaksi Niniwe nubuat Yunus (3:5-9), Reaksi Allah akan pertobatan Niniwe (3:10), dan reaksi Yunus sesudah melaksanakan panggilan (4:1-11).

Peristiwa Keselamatan dalam Kitab Para Nabi

Kitab Yoel 2:12-14, umat dipanggil untuk bertobat dengan berpuasa, menangis. Tampak bahwa karakter Allah yang pengasih dan penyayang diberikan sebagai alasan untuk keselamatan umat. Di akhir kitab Mikha, dalam Mik 7:18-20, dikatakan bahwa Tuhan melupakan pelanggaran umat-Nya karena kebaikan dan belas kasihan-Nya. Menurut Nah 1:2, 3, Tuhan lambat untuk marah, tetapi Dia tidak membiarkan musuh-musuh-Nya tanpa hukuman. Kitab Maleakhi 1:9, umat dipanggil untuk berpaling kepada Tuhan agar Ia bermurah hati. Singkat kata, hal ini ingin menunjukkan bahwa mendukung gagasan tidakan Allah dalam kitab Yunus, berorientasi pada kehendak Tuhan untuk mengampuni.

Ada dua bagian peristiwa yang tampak dalam cerita dalam Kitab Yunus. Yunus 1-2 menceritakan bagaimana Yunus dengan enggan mematuhi perintah Allah. Pada bagian pertama, setelah Allah menyuruh Yunus itu pergi ke Niniwe, Yunus mencoba melarikan diri dengan menumpang kapal ke Tarsis. Ia melihat Niniwe sebagai musuh yang harus dihancurkan daripada mengasihi kota tersebut. Yunus ingin menghindari supaya ia tidak perlu lagi menerima wahyu atau panggilan dari Allah.¹¹ Namun, Allah mengirimkan badai dan kapal terancam karam (1:1-5a). Para pelaut, dengan membuang undi, mengetahui bahwa Yunus adalah penyebab kesusahan yang terjadi, dan mereka melemparkan Yunus ke dalam laut (1:7-15). Sesudah itu, Tuhan mengirim seekor ikan, yang menelan Yunus dan membawanya kembali ke daratan (2:1, 11).

Pada bagian kedua, Yunus yang taat pergi ke Niniwe dan memperingatkan orang-orang yang kemudian bertobat. Yunus meninggalkan kota dan duduk di dekatnya untuk melihat apa yang akan terjadi (Yunus 3:1-5). Allah memberikan pelajaran kepada Yunus agar ia merasakan bagaimana jadinya jika Niniwe dihukum (Yun. 4:6, 7-9). Dalam Yunus 1 reaksi para pelaut

¹¹ Saputro, Anon Dwi, "Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1: 1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* No. 2.1 (2022): 48-64.



terhadap Allah ditampakkan. Mereka menyuruh Yunus untuk berdoa kepada Allahnya (1:5,6). Mereka bertanya kepada Yunus tentang peristiwa yang menimpa mereka (1:8). Mereka takut akan Allah (1:10) dan mereka berbalik kepada Allah dengan doa, korban dan nazar (1:14, 16).

Pada bagian Kitab Yunus memiliki dua maksud. Pertama-tama, Yunus 1-3 memiliki tiga ciri gambaran tentang pertobatan manusia dan keselamatan ilahi. Dalam Yunus 1, para pelaut takut akan Allah, mereka berbalik kepada-Nya dengan doa, pengorbanan, dan nazar, serta mereka diselamatkan. Yunus 3, orang-orang Niniwe bertobat dan Allah membatalkan pernghakiman-Nya.

Kemudian pada bagian selanjutnya dari kitab Yunus memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang alasan-alasan teologis tentang pengampunan Allah. Menurut Yunus 4:2, Yunus menjelaskan upayanya untuk melarikan diri dari Allah dengan fakta bahwa ia tahu bahwa Allah adalah Allah yang murah hati dan penuh belas kasihan. Dengan demikian, kesediaan Tuhan untuk mengampuni di sini dikatakan sebagai hal yang mendasar dari karakter Allah. Karena Allah itu pengasih dan penyayang, Ia bereaksi terhadap pertobatan manusia, seperti yang digambarkan ciri dalam kitab Yunus 1-3. Selain itu, bagian akhir dalam 4:10-11, belas kasihan Allah kepada orang Niniwe dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan mereka. Penciptaan manusia oleh Allah diberikan sebagai alasan untuk kesediaannya untuk mengampuni. Tuhan mengampuni umat karena sifat-Nya yang murah hati dan penuh belas kasihan, dan karena bahwa Ia adalah pencipta manusia.

Berdasarkan peristiwa tindakan Allah, syarat-syarat pengampunan ilahi disebutkan dalam (Yl. 2:12; Yunus 1:14; 2:2-10; 3:8; Mal 1:9) dan tindakan-tindakan-Nya (Yl. 2:12; Yunus 1:16; 2:10; 3:7-8). Ditekankan bahwa Allah adalah Allah yang murah hati, yang tidak menolak untuk berbalik kepada umat-Nya (Yl. 2:13; Yunus 3:10; 4:2; Mik 7:18-20; Mal 1:9). Tetapi juga ditekankan bahwa kesediaan Tuhan untuk mengampuni ada batasnya. Karena meskipun Ia lambat marah, Ia marah dan dendam terhadap musuh-musuh-Nya (Nah 1:2 dan 3).

Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus Kepada Orang-Orang Niniwe

Ketika Yunus berkhotbah bahwa Allah akan menghancurkan Niniwe dalam waktu empat puluh hari, orang-orang Niniwe menanggapi dengan iman dan menaruh kepercayaan mereka kepada Allah. Orang-orang Niniwe menerima pesan Yunus menaruh kepercayaan mereka kepada Allah yang telah memberikan pesan kepada Yunus. Orang-orang Niniwe tidak hanya percaya, tetapi mereka juga bertindak. Mereka menyatakan berpuasa. Berpuasa dan mengenakan kain kabung adalah tanda-tanda lahiriah dari pertobatan yang tulus dan sepenuh hati dari orang-orang Niniwe. Keduanya adalah ungkapan dari kerendahan hati kerendahan hati. Di sini tampak reaksi ungkapan kerendahan hati orang-orang Niniwe atas teguran Tuhan



melalui Yunus. Allah telah membuktikan bahwa Ia mengasihi semua bangsa yang telah kembali ke jalannya dan juga Allah membimbing nabi Yunus.¹²

Secara umum, ayat 6-9 menjelaskan bagaimana tindakan komunal terjadi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan raja Niniwe. Ketika raja Niniwe juga mendengar tentang pesan Yunus, ia percaya, bangkit dari singgasananya, menanggalkan jubah kebesarannya, mengenakan dirinya dengan kain kabung dan duduk di atas abu. Tindakan raja ini juga menunjukkan kerendahan hati dalam menghadapi kehancuran atau penyesalan dengan harapan memohon pertolongan dari Tuhan. Artinya pesan Yunus turut menyentuh atau mempengaruhi hati raja. Pengharapan orang-orang Niniwe kepada Allah tampak dalam ayat 9. Niniwe berharap bahwa jika mereka dengan tulus bertobat dan berseru kepada Allah, Allah akan berbelaskasihan. Hal ini juga tampak bahwa raja Niniwe berharap agar Allah dengan mengampuni dosa mereka dan menjauhkan murka dan kemarahan-Nya dari mereka.

Harapan baru mulai ditampakkan Allah. Allah yang digambarkan dalam ayat 10 dapat dikatakan sesuai dengan harapan Niniwe. Tanggapan Allah tidak hanya sesuai, tetapi juga melampaui tanggapan Niniwe. Ia melihat perbuatan mereka dan bagaimana mereka berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat. Allah melihat bagaimana mereka bertobat dari perilaku yang jauh dari Allah. Dalam hal ini Allah menunjukkan belas kasihan-Nya kepada orang-orang Niniwe. Allah berbalik dari penghakiman dan berbuah menjadi harapan baru dan tanda keselamatan mulai diperlihatkan. Allah mengampuni dosa mereka dan orang Niniwe mengalami belas kasihan Allah dan diselamatkan. Oleh karena itu, keselamatan mereka didasarkan pada belaskasihan Allah semata sehingga terbebas dari penghakiman Allah.

Keselamatan dapat didefinisikan sebagai pembebasan Tuhan atas seseorang atau sekelompok orang di tengah-tengah masalah yang datang sebagai akibat dari penghakiman-Nya atas dosa seseorang atau suatu bangsa. Keselamatan dari Allah dapat berupa keselamatan jasmani maupun rohani. Di dalam kitab Yunus, Tuhan menjatuhkan penghakiman-Nya kepada Yunus dan para pelaut yang berada di kapal yang sama dengannya karena ketidaktaatan Yunus terhadap perintah-Nya. Allah menghembuskan angin-Nya ke laut yang menyebabkan badai yang mengancam jiwa (Yun 1:4). Kemudian Allah menyelamatkan para pelaut dari badai yang mengancam mereka. Yunus berdoa kepada Tuhan dan menaati perintah-Nya.

Penghakiman Allah masih ada pada Yunus karena ketidaktaatannya terhadap perintah Allah. Yunus ditelan oleh ikan (Yun.1:17). Di dalam perut ikan, Yunus menyadari bahwa ia berada di bawah penghakiman Allah, ia bertobat dan berseru kepada Allah (Yun. 2:2-7). Allah kemudian melepaskan Yunus dari kematian. Ini adalah Keselamatan dari Allah bagi Yunus. Pertama-tama, Allah mengutus Yunus ke Niniwe untuk memberitahukan tentang penghakiman-Nya yang akan datang kepada orang Niniwe karena dosa mereka (Yun. 1:1-2). Atas perintah Tuhan yang kedua, Yunus pergi untuk memberitakan pesan Allah (Yun. 3:1-4).

¹² Silaban, Lestari Br, et al, "Kasih Allah Kepada Semua Bangsa." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1.2 (2023): 117-126.



Orang-orang Niniwe menerima pesan Yunus sebagai sesuatu yang benar (Yun. 3:5). Mereka beriman kepada Allah Yunus dan ber-tobat dari dosa mereka (Yun. 3:5-9). Allah juga menyelamatkan orang-orang Niniwe dari kebinasaan seperti yang dinyatakan oleh Yunus (Yun. 3:10). Ini juga merupakan keselamatan dari Allah bagi orang-orang Niniwe.

Allah Sumber Keselamatan Hidup Orang Kristiani

Keselamatan dalam konteks kehendak Allah yang paling akhir adalah ketika Allah berdamai dengan manusia.¹³ Dalam kitab Yunus, Tuhan ditampilkan sebagai satu-satunya penyelamat. Meskipun ilah-ilah lain-lain disebutkan dalam kitab ini, tetapi mereka digambarkan sebagai berhala (Yunus 2:8). Jika membaca dalam kitab Yunus 1 bahwa ketika para pelaut berseru kepada Allah mereka masing-masing, mereka tidak dapat menyelamatkan mereka dari badai yang mengancam nyawa mereka (Yun. 1:5). Tetapi, ketika mereka berseru kepada Tuhan yang diperkenalkan oleh Yunus kepada mereka, Tuhan menjawab doa mereka dan menyelamatkan mereka (1:14-15). Karena belaskasih-Nya itu Allah telah memutuskan untuk tidak melaksanakan kemurkaan-Nya yang berkobar-kobar.¹⁴

Orang Kristiani kerap kali berseru-seru bahwa Yesus adalah penyelamat. Orang banyak berdoa, berderma, tetapi juga kurang percaya akan penyelenggaraan Tuhan. Yunus dalam doanya juga mengakui Tuhan sebagai satu-satunya penyelamat. Yunus menegaskan bahwa keselamatan hanya datang dari Tuhan (Yun. 2:9). Yunus lebih lanjut menegaskan bahwa mereka yang percaya kepada berhala yang tidak berharga atau ilah-ilah palsu tidak dapat memperoleh keselamatan sejati yang berasal dari Tuhan (Yun.2:8). Akhirnya, raja Niniwe mengakui bahwa Allah Yunus memiliki kebebasan untuk menyelamatkan mereka atau tidak (3:9) dan kita juga membaca bahwa Allah Yunus kemudian memutuskan untuk mengasihani mereka dan menyelamatkan mereka dari kehancuran (Yun. 3:10). Hal ini ingin menegaskan kepada orang kristiani bahwa Tuhan sendiri adalah juruselamat dan Tuhan sendiri yang bertanggung jawab atas keselamatan serta memutuskan siapa yang Dia kehendaki dan bagaimana Dia akan menyelamatkan orang tersebut. Tuhan memiliki agenda keselamatan terhadap semua bangsa melalui Kristus.¹⁵

Orang kristiani juga mengalami transformasi setiap hari hingga menjadi serupa dan segambar dengan Kristus.¹⁶ Namun ada syarat-syarat yang mendasar untuk mencapai keselamatan tersebut. Dalam kitab Yunus, ada beberapa syarat untuk mendapatkan keselamatan. Syarat pertama untuk keselamatan adalah iman. Dalam Yunus 3 tampak

¹³ Tolop Oloan Marbun, "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik Dalam Perjanjian Lama" *JURNAL LUXNOS*, 5 (2) (2019), 147-157.

¹⁴ S. Tano Simamora, *Bibel: Warisan Iman Sejarah dan Budaya* (Jakarta: Obor, 2014), 151.

¹⁵ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, no. 2 (2018): 45-51.

¹⁶ Marbun, "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik Dalam Perjanjian Lama" 147.



bagaimana orang-orang Niniwe menerima pesan Allah sebagai kebenaran dan mereka percaya kepada Allah Yunus (Yun 3:5). Syarat kedua untuk keselamatan adalah pertobatan. Orang-orang Niniwe bertobat dari cara hidup mereka yang jahat dan sering melakukan kekerasan sebelum mereka mengalami keselamatan dari Allah (Yun. 3:6-9). Yunus bahkan bertobat dari dosanya sebelum ia menerima keselamatan dari Allah (Yun. 2:8-9). Syarat ketiga adalah kerendahan hati. Orang-orang Niniwe berpuasa dan mengenakan kain kabung (Yun. 3:6-8). Berpuasa dan mengenakan kain kabung ungkapan kerendahan hati mereka. Maka, Allah memandang mereka dengan belas kasihan-Nya dan menyelamatkan mereka.

Selain di atas, syarat lain untuk keselamatan adalah ketaatan. Para pelaut menaati perintah Allah untuk melemparkan Yunus ke laut dan hal ini menghasilkan keselamatan dari badai yang mengancam nyawa mereka (Yun. 1:12, 15). Syarat terakhir yang dapat dilihat dalam kitab Yunus adalah doa. Para pelaut, Yunus dan orang-orang Niniwe berseru kepada Allah sebelum mereka mengalami keselamatan dari Allah (bdk. Yunus 1:14; 2:2; 3:9). Keselamatan orang kristiani pertama-tama memperhatikan syarat-syarat tersebut. Keselamatan harus dilandasi dengan iman, pertobatan, kerendahan hati, ketaatan, dan doa.

Orang Kristiani dipanggil untuk selalu membaharui diri dengan semangat iman, berbalik kepada Allah dari cara hidup yang lama menuju hidup baru. Kerendahan hati menjadi faktor pendukung untuk mencapai tujuan yang sejati yakni keselamatan jiwa yang disertai dengan ketaatan dan doa seperti yang tampak dalam kehidupan orang-orang Niniwe sesudah pesan Yunus sampai kepada mereka. Allah menjamin keselamatan orang Kristiani dengan keadaan kerelaan diri untuk mau dituntun oleh belas kasih Allah. Seperti Allah menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada pemberontakan bangsa Israe'el. Oleh sebab itu ketika Israel memberontak maka harus menunjukkan kemurahan-Nya kepada Israel.¹⁷

Keselamatan dalam kitab Yunus didasarkan pada belas kasih Allah. Yunus menegaskan dalam doanya bahwa setiap orang yang memberikan perhatian kepada berhala-berhala atau allah-allah palsu, akan mengabaikan belas kasihan Allah yang dapat mendatangkan keselamatan dari Allah (Yunus 2:8). Setiap orang kristiani yang menaruh percaya kepada Tuhan akan memiliki jalan menuju belas kasihan Allah yang menjadi dasar keselamatan. Ketika orang kristiani menaruh kepercayaan mereka kepada Allah, bertobat dan berseru kepada Allah, maka Allah akan menunjukkan belas kasih-Nya kepada mereka. Semua ini menunjukkan bahwa keselamatan dari Allah pertama-tama didasarkan pada belas kasihan Allah.

Keselamatan juga lebih dari sekedar kelangsungan hidup secara fisik. Keselamatan orang kristiani juga menyiratkan tujuan Allah untuk menyelamatkan tidak hanya melibatkan keselamatan fisik tetapi juga mencakup keselamatan rohani. Dalam kitab Yunus, Tuhan mengampuni Yunus ketika ia berseru kepada-Nya dan orang-orang Niniwe ketika mereka percaya kepada-Nya serta bertobat dari dosa mereka. Oleh karena itu, keselamatan dalam kitab

¹⁷ Willem A Van Gernerem, *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2016), 151–152.



itu dapat dikatakan bersifat menyeluruh. Bentuk keselamatan yang melibatkan tubuh dan jiwa, dan baik individu maupun kelompok atau bahkan secara universal. Keselamatan adalah usaha Allah untuk mengembalikan manusia kepada rancangan-Nya semula. Pengertian ini menunjukkan bahwa keselamatan itu proses.¹⁸

Keselamatan dapat dikatakan bersifat universal karena Tuhan dapat menyelamatkan di semua dimensi berdasarkan belas kasihan-Nya dan kapan pun seorang individu atau sekelompok orang mengakui Tuhan sebagai satu-satunya penyelamat. Allah yang menyesal adalah Allah yang berdaulat dan konsisten dengan sifat-Nya pengasih, penyayang, penyabar dan berlimpahkasih setia.¹⁹ Tuhan menyelamatkan orang kristiani dari badai kehidupan yang mengancam jiwa. Tuhan bahkan menyelamatkan orang kristiani dari kematian, sehingga ia dapat bersatu dengan Allah asalkan orang kristiani menaruh kepercayaan sepenuhnya akan Tuhan yang menyelamatkan.

Belas Kasih Allah menggerakkan Pertobatan

Salah satu bentuk belas kasih dari Allah adalah pengampunan. Allah menghendaki manusia kembali kepada Allah dengan pertobatan agar dapat memperoleh hidup dan tidak mati oleh karena dosa. Kemurahan hati Allah memang tidak terbatas, namun bukan berarti bahwa Allah tidak menghukum orang-orang yang menyimpang dari pada-Nya. Allah adalah adil bila mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat.²⁰ Kemurahan dan kesabaran Allah mesti dipahami sebagai suatu kesempatan bagi setiap orang untuk kembali ke jalan yang benar. Belas kasih Allah menjadi sarana menuju keselamatan dan mempersatukan manusia untuk bersatu dengan Allah.

Pengampunan Allah tanpa batas dengan cara-cara yang menakjubkan. Kerelaan dan partisipasi kehendak manusia juga dalam hal ini diperlukan agar rahmat pengampunan ini bisa sampai pada kepadanya. Kesadaran dan kehendak untuk bertobat menjadi pintu masuknya belas kasih Allah yang tanpa batas. Pengampunan Allah dapat dirasakan dan diterima serta nyata melalui sakramen-sakramen dalam liturgi Gereja, secara khusus dalam sakramen ekaristi dan sakramen tobat. Kurban ekaristi menjadi tanda keselamatan bagi setiap orang yang menaruh hati untuk bertobat. Demikian juga dalam sakramen tobat, orang akan mengalami pengampunan dari Allah dan memulihkan relasi manusia dengan Allah sehingga memperoleh hidup dalam belas kasih dan rahmat Allah.

Tuhan adalah dasar keselamatan dalam diri Orang Kristiani. Tuhan menyelamatkan orang kristiani ingin menegaskan bahwa Tuhan adalah penyelamat bagi mereka. Tuhan datang

¹⁸ Erastus Sabdono, *Apakah Keselamatan Bisa Hilang?* (Jakarta: Rebobot Literatur, 2017),1-6.

¹⁹ Maiaweng, "Utuslah Aku": Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,"25-28.

²⁰ Surip, S. *Tragedi Kemanusiaan. Kejatuhan, Peradaban Jahat, dan Penderitaan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 55.



ke dunia dalam pribadi Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia. Dalam Kisah Para Rasul dikatakan bahwa tidak ada keselamatan di bawah kolong langit ini tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Kristus Yesus (Kis 4:12). Dialah satu-satunya Penyelamat. Oleh karena itu, perlu ditekankan akan panggilan untuk bertobat dan pemberitaan tentang penebusan Allah. Belaskasih Allah jauh lebih besar dari dosa apapun juga dan jembatan penghubung yang mempersatukan kembali Allah dengan manusia.²¹

Allah menunjukkan kuasa-Nya dalam menyelamatkan para pelaut, Yunus dan orang-orang Niniwe. Dia menunjukkan kuasa-Nya dalam badai dan meredakan badai yang mengancam jiwa yang menghasilkan keselamatan para pelaut (Yunus 1:4, 15). Allah menunjukkan kuasa-Nya dalam keselamatan juga bagi orang kristiani (Yoh. 1:17). Allah siap melakukan apa pun untuk menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Ia menyelamatkan dengan kuasa-Nya, dalam kuasa-Nya, dalam hikmat-Nya dan karena kebaikan-Nya. Yesus tahu bahwa tanpa kuasa Allah tidak akan ada keselamatan bagi para murid-Nya. Dengan cara yang sama demikian pula, tidak akan ada keselamatan tanpa kasih karunia Allah.

Keselamatan dalam kitab Yunus adalah karena kasih karunia. Manusia sejatinya tidak layak menerima keselamatan dari Allah. Tetapi Allah menyelamatkan manusia karena kasih karunia-Nya. Hal ini ingin menegaskan bahwa misi penyelamatan Allah adalah sebuah karya kasih karunia-Nya. Menurut Roma 3:23, kita semua adalah orang berdosa dan layak menerima hukuman Allah. Tetapi kasih karunia Allah telah menjadi sarana keselamatan manusia. Keselamatan digenapi oleh Allah dan ditawarkan kepada manusia secara cuma-cuma.

Tuhan memiliki tujuan untuk menyelamatkan semua manusia. Dia memiliki kuasa untuk menyelamatkan. Dia adalah satu-satunya penyelamat dunia. Seperti orang-orang Niniwe, setiap manusia yang ingin memperoleh keselamatan dari Allah harus merendahkan diri di hadapan-Nya, bertobat dari dosa dan beriman kepada Yesus Kristus. Kemudian pada akhirnya juga orang kristiani diutus untuk membawa orang-orang berdosa kepada pertobatan dan iman akan Yesus Kristus. Karena keselamatan hanya datang melalui iman di dalam Yesus Kristus. Keselamatan dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seperti dalam pelayanan. Pelayanan adalah sebuah tugas yang dimandatkan Yesus di dalam kitab perjanjian baru.²²

Allah termotivasi oleh belas kasih-Nya untuk mengutus Yunus ke Niniwe dan Dia kemudian mengampuni dan menyelamatkan mereka dari penghakiman-Nya dengan belas kasih dan kasih-Nya (Yun. 3:10). Allah mengubah hati Yunus untuk berdamai dengan dirinya sendiri.²³ Yunus bahkan mengalami keselamatan dari Allah berdasarkan belas kasih

²¹ Paus Fransiskus. *Nama Allah adalah Kerahiman*, penerjemah P.A. Heuken (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2016), 31.

²² Yushak Soesilo, "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109–17.

²³ Sulistiawan, Michael Johan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' dalam Kitab Yunus dan Implikasi dalam Pelayanan Kristiani." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13.1 (2020): 26-32.



dan kasih-Nya (Yun. 2:8). Dengan demikian maka sangat jelas bahwa belas kasih adalah motivasi utama Allah. Dengan cara yang sama, motif belas kasihan Allah harus menjadi motivasi pertama dan utama bagi orang kristiani. Orang kristiani yang telah menerima belas kasih Allah juga mengupayakan belas kasih kepada sesama.

Sikap belas kasihan akan membantu orang kristiani untuk memahami dirinya dan relasinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, orang kristiani akan tersentuh oleh kebutuhan rohani dan jasmani orang-orang pewartaan dan semangat pertobatan. Dengan demikian, pertobatan pertama-tama didasarkan oleh belas kasih Allah semata. Manusia bertanggung jawab untuk memelihara kesatuan dengan Allah dengan semangat pertobatan.

PENUTUP

Keselamatan adalah pembebasan Tuhan kepada individu atau secara universal oleh akibat dosa. Allah sendiri adalah Juruselamat. Keselamatan bukan hanya keselamatan fisik tetapi mencakup semua jenis keselamatan yang didasarkan pada belas kasihan Allah. Syarat-syarat keselamatan adalah iman, pertobatan, kerendahan hati, doa dan ketaatan. Keselamatan harus melibatkan individu dan semua orang secara keseluruhan. Keselamatan dapat disimpulkan bahwa keselamatan dari Allah membutuhkan iman dan pertobatan. Setiap kali Allah melihat iman dan pertobatan, Ia akan menyelamatkan. Berdasarkan belas kasihan Allah, Ia dapat mengampuni dosa individu atau umat manusia dengan menerima keselamatan rohani. Keselamatan harus mencakup individu, kelompok orang dan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, orang kristiani penting untuk menghayati rahmat keselamatan tersebut sebagai pembebasan dari penghakiman Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon Dwi Saputro. "Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 49.
- Damarwanti, Seri. "Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7.1 (2018): 61-84.
- Marbun, Tolop Oloan, *Progressive Salvation: Studi Pustaka Progressive Salvation dari Sudut Pandang Moderate Calvinist berdasarkan pemikiran Norman Geisler*. Dr. Diss, STT Ciplanas: Ciplanas, 2020.
- Fransiskus, Paus. *Nama Allah adalah Kerahiman*. Penerjemah P.A. Heuken. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2016.



Peniel C.D. Maiaweng. "Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–17.

Wauran, Queency Christie. "Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus." in *Prosiding Kitab Yunus*, 2015, 1–20.

Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 45–51.

Saputro, Anon Dwi, "Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1: 1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* No. 2.1 (2022): 48-64.

Sari Saptorini. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 38.

Sabdon, Erastus. *Apakah Keselamatan Bisa Hilang?*. Jakarta: Rebobot Literatur, 2017.

Silaban, Lestari Br, et al. "Kasih Allah Kepada Semua Bangsa." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*. " 1.2 (2023): 117-126.

Simamora, S. Tano. *Bibel. Warisan Iman. Sejarah dan Budaya*, Jakarta: Obor, 2014.

Stanislaus and O. F. M. Cap, Surip. *Tragedi Kemanusiaan: Kejatuhan, Peradaban Jahat, dan Penderitaan Manusia*: Kanisius, 2008.

Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109–17.

Sulistiawan, Michael Johan. "Makna 'Ketetapan Tuhan'dalam Kitab Yunus dan Implikasi dalam Pelayanan Kristiani." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13.1 (2020): 26-32.

Marbun, Tolop. "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 29.

Marbun, Tolop Oloan. "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik Dalam Perjanjian Lama." *JURNAL LUXNOS*, 5 (2) (2019), 147-157.

Van Gemerem, Willem A. *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.

Yimmy Iskandar. "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 29.



Yohanes, Sukirdi, and Seri Damarwanti. "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10.1 (2020): 85-100.